

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

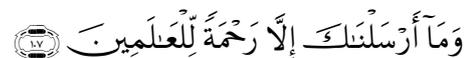
Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul mengemban misi Islam dengan tujuan menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmat lil âlamîn*).<sup>1</sup> Menurut Abuddin Nata (2013:97) ada dua argumentasi yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa misi Islam sebagai agama pembawa *rahmat lil âlamîn*, yaitu dari aspek pengertian dan peran Islam.

Islam dilihat dari pengertian secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai.<sup>2</sup> Yang selanjutnya diubah bentuk *aslama* yang berarti berserah diri dalam kedamaian. Dengan demikian dapat dikatakan hakikat dari agama Islam adalah agama cinta perdamaian.

Sedangkan dilihat dari peran Islam itu sendiri, sejak kelahirannya, lima belas abad yang lalu, Islam senantiasa hadir untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan sebagainya. Bahkan Abuddin Nata (2013:103) lebih menegaskan lagi bahwa persoalan tersebut diselesaikan dengan jalan penuh kebijaksanaan, adil, demokratis dan manusiawi.

---

<sup>1</sup> Lihat firman Allah yang menjelaskan keberadaan Rasul sebagai rahmat bagi seluruh alam, seperti termaktub pada surat Al-Anbiya' [21:107];



“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

<sup>2</sup> Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2013). Hlm. 61.

Demikian juga kehadiran Islam di Indonesia yang dibawa oleh para wali songo begitu ramah menyapa tidak hanya orang muslim, akan tetapi juga masyarakat lokal atau pribumi yang dimasukinya. Bahkan menurut Siraj dan Mas'udi [2012:iv] ketika masuknya Islam ke Indonesia yang disebarkan oleh para wali songo tersebut tidak ada tindakan anarkis dan frontal melawan tradisi masyarakat lokal. Justru, tradisi-tradisi lokal yang ada diakomodir dalam ajaran-ajaran Islam.

Salah satu produk kearifan lokal yang disebarkan para wali songo yang merupakan tradisi lokal berupa adat *slametan*. Adat *slametan* merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan masyarakat Jawa yang telah menjadi tradisi puluhan bahkan ratusan tahun silam. Tradisi ini awalnya bersumber dari keyakinan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Namun, seiring masuknya Islam yang dibawa para Wali Songo telah terjadi difusi kebudayaan hingga melahirkan kebudayaan baru dalam adat *slametan* berupa perpaduan Islam dan budaya jawa.<sup>3</sup> Konsep pendidikan ini pula yang membuat kesuksesan para wali songo mengislamkan masyarakat Indonesia yang animisme dan dinamisme.

Pendidikan sejatinya merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berlanjut.<sup>4</sup> Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin di salurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tetap terpelihara. Dalam pengembangan nilai ini, tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh

---

<sup>3</sup> Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan; dari Teori hingga Aplikasi*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013) hal. 166

<sup>4</sup> Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Husna Zikra. 2000). Hal. 1.

manusia dalam hidupnya. Oleh karena itu, apa yang ingin dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri.

Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka generasi mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap generasi. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan. Pendidikannya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat.

Bambang Pranomo (2009 : 22) mengatakan bahwa tradisi merupakan hal-hal yang merujuk pada warisan masa lalu dan bisa juga merupakan praktek-praktek yang biasa dilakukan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis yang bertujuan menanamkan nilai atau norma melalui tindakan-tindakan pengulangan yang secara otomatis sinambung dengan masa lalu.

Merujuk pada pengertian yang diungkapkan Bambang Pranomo di atas, maka fungsi *adat* adalah sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai. Sedangkan di Cirebon, kata '*adat*' biasanya merujuk pada tradisi, kebiasaan, atau bentuk lain yang menjadi perilaku umum yang menjadi sifat bawaan orang yang bersangkutan.<sup>5</sup> Dari sisi makna ini, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam pelaksanaan adat terkandung pesan-pesan nilai pendidikan.

Diantara adat atau tradisi yang ada pada masyarakat Cirebon, dalam hal ini adalah masyarakat Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon adalah adat *slametan*. Menurut Muhaimin (2002 : 198) mengatakan bahwa

---

<sup>5</sup> Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2001). Hal. 167

*adat Slametan* termasuk adat yang bersifat Islami. Hal ini dapat dilihat dari sumbernya yang dapat ditemui baik secara eksplisit maupun implisit di dalam kitab Al-Qur'an maupun Al-hadits.<sup>6</sup> Diantara kandungan dari maksud dan tujuan dari adat *slametan* adalah mensyukuri nikmat Allah dan bershadaqah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk banyak bersyukur.<sup>7</sup> Lebih tegas lagi, Rasulullah memerintahkan umatnya untuk memperbanyak shadaqah, karena bagian dari amal jariyah.<sup>8</sup>

Adat *slametan* dalam masyarakat Trusmi diselenggarakan dengan mengundang semua yang tinggal ditempat sekitar rumah yang terdekat. Mereka diundang untuk mendo'akan hajat sesuai orang yang mengundang. Selanjutnya, para undangan memanjatkan do'a *slametan* yang dipimpin oleh petugas do'a yang dipercaya masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Trusmi mempercayakan kepada *lebe*.<sup>9</sup> Tujuan dari diadakannya do'a berjama'ah sendiri adalah agar do'a yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah SWT.

Masyarakat Trusmi meyakini bahwa kehidupan berkembang melalui tahapan-tahapan kehidupan, yaitu dimulai fase kehidupan pra lahir sampai kehidupan kematian. Bagi masyarakat Trusmi fase-fase kehidupan tersebut dianggap penting karena peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya

<sup>6</sup> Ibid. hal.198

<sup>7</sup> Lihat firman Allah yang menjelaskan agar mensyukuri nikmat. Seperti termaktub pada surat Ibrahim [14:7];

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

<sup>8</sup> Lihat hadits tentang tiga amalan yang tidak akan terputus yang diriwayatkan Muslim. Ahmad Hasyimi. *Mukhtar al-Hadits An-Nabawiyyah*. (Surabaya: Haramain. 2000) hal. 17

<sup>9</sup> *Lebe* adalah petugas yang telah dipercaya masyarakat untuk memimpin upacara adat slametan.

diharapkan berlangsung dengan lancar dan selamat. Mereka menyadari akan ketidakkuasaan menjalani fase-fase kehidupan tersebut, karena diluar kekuasaan manusia, maka mereka mengadakan *Slametan* dengan tujuan agar segalanya berlangsung dengan selamat. Hakekat dari kehidupan yang selamat adalah tujuan hidup manusia. Semua manusia mengharapkan kehidupannya selamat, baik hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>10</sup>

Namun, terjadinya arus modernisasi kalau tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propagandanya memang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki beragam tradisi dan budaya. Ujung-ujungnya adalah semakin terkikisnya nilai-nilai luhur bangsa. Untuk itu perlu upaya penggalian terhadap nilai-nilai tradisi masyarakat.

Adanya fenomena seperti apa yang disebutkan di atas, membuat terjadinya pergeseran tradisi, bahkan ada beberapa daerah yang sudah tidak memperhatikan lagi masalah tradisi, dalam hal ini tentang adat *slametan*. Namun berbeda dengan masyarakat Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon. Adat *slametan* masih dianggap sebagai hukum yang mengikat mereka, sehingga menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan. Masyarakat Trusmi adalah masyarakat yang sangat patuh terhadap ajaran yang diberikan

---

<sup>10</sup> Lihat firman Allah yang menjelaskan tentang harapan manusia mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, seperti termaktub pada surah al-Baqarah [2 : 201];

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".

para leluhur mereka. Dikuatkan lagi para tokoh masyarakat terutama kaum agamawan, dalam hal ini kyai sangat mengajarkan pentingnya menjaga warisan adat leluhur. Bahkan jika adat *slametan* tidak dilaksanakan ada sanksi hukum adat, dalam hal ini pelaku yang tidak melaksanakan adat tersebut menjadi bahan perbincangan publik.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara kepada tokoh adat (lebe) yaitu Bapak lebe Gamin pada tanggal 2 Januari 2016, diperoleh informasi bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Trusmi sangat tinggi dalam memegang adat *slametan*. Akan tetapi masyarakat Trusmi sendiri kurang mengetahui maksud, tujuan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam adat *slametan* itu sendiri. Hal ini dikarenakan kandungan nilai-nilainya masih bersifat abstrak. Sehingga kebanyakan dari mereka hanya mengikuti adat *slametan* secara turun temurun, tanpa mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Hal ini memperkuat peneliti untuk menjadikan adat *slametan* masyarakat Trusmi sebagai objek yang layak diteliti.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, permasalahan dari adat *slametan* yang ada di masyarakat desa Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon menarik untuk diangkat dalam penelitian ini karena dalam pelaksanaan adat tersebut sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan. Hal inilah yang mendorong penulis mengangkat permasalahan ini guna digali dan dikaji tentang kandungan nilai-nilai pendidikan yang tersembunyi (implisit) dalam adat *slametan* sebagai salah satu bentuk penelitian ilmiah berkaitan

dengan implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka masalah utamanya adalah bagaimanakah implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon dapat difahami dengan baik sehingga dapat ditemukan implikasi pedagogik yang ada didalamnya?. Dan akan difokuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep dasar adat *slametan* ?
2. Bagaimanakah gambaran umum kehidupan masyarakat Trusmi ?
3. Bagaimanakah implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi ?
4. Bagaimanakah implikasi pedagogik dalam adat *slametan* masyarakat Trusmi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut yang menjadi inti kajian karya tulis ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep dasar adat *slametan*.
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Trusmi.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi.

4. Untuk menemukan implikasi pedagogik dalam adat *slametan* masyarakat Trusmi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini secara menyeluruh, maka ada empat kegunaan, yaitu :

1. Kegunaan secara praktis akademik, penelitian ini berguna bagi pengembangan khazanah kepustakaan.
2. Kegunaan secara filosofis akademik, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Kegunaan secara sosial akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran bagi praktisi dan institusi-institusi yang berkompeten terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
4. Kegunaan secara konseptual, penelitian ini berguna bagi penemuan konsep baru sesuai disiplin ilmu, yaitu ilmu pendidikan Islam.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan di perpustakaan pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan *browsing* di internet, kajian tentang *Implikasi Pedagogik dalam Adat Slametan (Studi Deskriptif Eksploratif Masyarakat Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten)* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun ada beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu :

1. Tesis dengan judul “Makna Simbolis Tradisi Upacara Pemberian Nama Orang Jawa sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa pada Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap.” Hasil penelitian Anastasia Nindya Wisnuri tahun 2015. Penelitian ini secara substantif memiliki hubungan konten, namun memiliki perbedaan setting dan sudut pandang yang di teliti.
2. Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Tradisi Ruwatan Bumi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan Rasa Tanggung Jawab.” Hasil penelitian Ijah Hodijah tahun 2009. Penelitian ini secara substantif memiliki hubungan konten, namun memiliki perbedaan setting dan sudut pandang yang di teliti.
3. Buku karangan Muhaimin dengan judul “Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon.” Cetakan kedua tahun 2002 diterbitkan oleh PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta. Secara umum buku ini berisikan tentang tradisi sosial keagamaan masyarakat muslim jawa, khususnya masyarakat muslim Cirebon. Tepatnya mengenai perihal tradisi ziarah, dan praktek ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Cirebon. Meskipun buku ini juga membahas tentang Trusmi dan beberapa tradisinya, namun tidak secara spesifik membahas tentang adat *slametan* masyarakat Trusmi secara komprehensif.
4. Buku karangan Gesta Bayuadhy yang berjudul “Tradisi-Tradisi Adiluhung para Leluhur Jawa.” Cetakan pertama tahun 2015. Diterbitkan oleh DIPTA, Yogyakarta, adalah sebuah buku yang menggambarkan tradisi-

tradisi yang ada di masyarakat Jawa. Namun, dalam buku tersebut belum mengungkap kandungan nilai pendidikan yang ada dibalik tradisi-tradisi tersebut. Buku ini sangat cocok dibaca untuk sekedar memberikan gambaran umum tentang macam-macam tradisi Jawa.

## F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>11</sup> Dari definisi ini ada benang merah mengenai konsep pendidikan Islam, yaitu transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Dalam upaya mentransinternalisasikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam, proses pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan, yang mampu mengabdikan diri kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk pada penyerahan diri kepadanya-Nya dengan segala aspek hidupnya duniawiyah dan ukhrawiyah<sup>12</sup>. Sedangkan menurut Ramayulis (2012:211) mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan akhir dari hidup manusia yaitu membentuk *insan kamil*.

Adapun indikator dari *insan kamil* (manusia paripurna) adalah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sendiri yaitu menjadi hamba Allah yang

---

<sup>11</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2012). Hal. 38

<sup>12</sup> Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Setia. 1997). hal. 57.

taat beribadah, menjadi khalifah Allah di muka bumi dan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Semua tujuan pendidikan di atas, dapat dicapai melalui wahana pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah sebagai wahana pendidikan, menurut pendapat Ahmad Tafsir adalah pendidikan masyarakat.<sup>13</sup> Dalam pendidikan masyarakat, pendidikan dipandang sebagai alat *mentransmisi* kebudayaan. Transmisi kebudayaan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Nilai pun digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.<sup>14</sup>

Dalam adat *slametan* terkandung nilai-nilai pendidikan. Secara bahasa adat *slametan* terdiri dari dua kata yaitu adat dan *slametan*. Kata adat sendiri berasal dari bahasa Arab *'ādât* (bentuk jamak dari *'ādah*) yang berarti kebiasaan.<sup>15</sup> Sedangkan kata *slametan* berasal dari kata Arab *salamah* jamak dari *salamat* yang berarti damai atau selamat.

Dari pengertian etimologi *slamet* terkandung makna filosofi adanya harapan kehidupan yang selamat. Bila dikaji secara mendalam atau filosofi mengenai adat *slametan*, maka kita akan menemukan kandungan nilai-nilai

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Rosdakarya. 2012). Hal.235.

<sup>14</sup> Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta. 2004) hal. 8

<sup>15</sup> Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hida Karya Agung. 1990). Hal. 284.

pendidikan Islam yang tersembunyi di balik acara adat tersebut. Nilai terpenting dalam adat *slametan* adalah shadaqah dan do'a.

Islam pun sesungguhnya memerintahkan umatnya untuk banyak-banyak bershadaqah dan berdo'a. Filosofis adat *slametan* yang berupa shadaqah dan do'a ini dimaksudkan supaya memperoleh kehidupan yang selamat dan dijauhkan dari bala'. Sedangkan nilai sosial dalam adat *slametan* adalah wujud kepedulian terhadap sesama dengan mau berbagi dan mempererat persaudaraan dengan tetangga dan saudara yang dikemas dalam acara *slametan*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima teori sebagai pisau analisis dalam menganalisis implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon sehingga ditemukan implikasi pedagogiknya. Adapun kelima teori tersebut adalah teori difusi kebudayaan, semiotika, sosialisasi, struktural-fungsional, dan nilai.

Teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia.<sup>16</sup> Dari teori ini dapat diinterpretasikan bahwa terjadinya perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain akan menularkan kebudayaan tertentu, dalam hal ini adat *slametan*, yang merupakan hasil difusi kebudayaan masyarakat Jawa yang bersumber dari keyakinan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha berdifusi dengan kebudayaan Islam yang dibawa para wali sanga hingga melahirkan

---

<sup>16</sup> Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan; dari Teori hingga Aplikasi*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013) hal. 156.

kebudayaan baru dalam adat *slametan* berupa perpaduan Islam dan budaya Jawa.

Teori semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.<sup>17</sup> Dalam implementasi adat *slametan* terdapat banyak tanda atau simbol yang sarat dengan makna. Salah satu contoh pengaplikasian teori semiotika dalam adat *slametan* adalah dalam upacara *slametan ngelolosi* yang ditandai dengan adanya bubur lolos. Maksud dari upacara *slametan ngelolosi* itu sendiri adalah agar ibu yang mengandung dapat melahirkan dengan mudah.

Teori sosialisasi berfokus pada imitasi atau peniruan dan tekanan sosial.<sup>18</sup> Menurut Walter Bagehot (2012:93) mengatakan bahwa kebanyakan perilaku manusia adalah hasil dari reaksi perilaku yang bersifat warisan dan tidak reflektif atau hasil dari kebiasaan yang diperoleh melalui pelatihan dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat *slametan* yang ada pada masyarakat Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon merupakan sebuah fenomena kebudayaan juga dihasilkan dari sebuah peniruan tradisi orang-orang tua dahulu. Keberadaan adat *slametan* merupakan warisan kebudayaan dari orang tua-orang tua terdahulu. Generasi berikutnya hanya meneruskan Tradisi tersebut.

Teori struktural-fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan

---

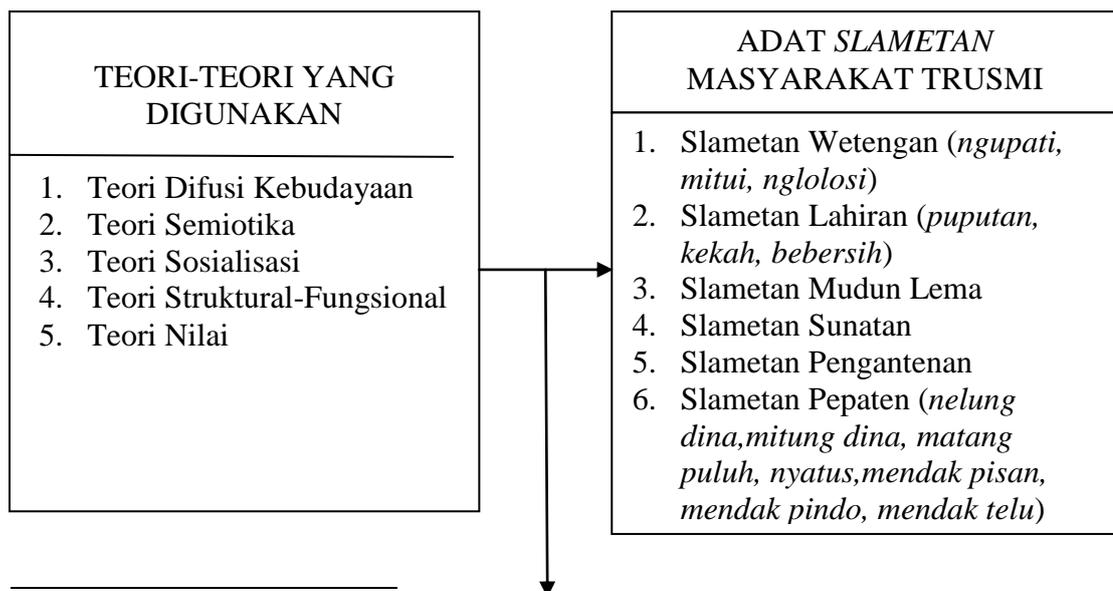
<sup>17</sup> Ibid. hal. 182

<sup>18</sup> John Scott. *Teori Sosial; Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) hal. 93.

saling berintegrasi dalam suatu keseimbangan.<sup>19</sup> Teori ini dapat diinterpretasikan melalui kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat karena unsur tersebut memiliki fungsi tertentu. Salah satu bagian terpenting dalam kebudayaan adalah pola adat istiadat. Dalam hal ini adalah adat *slametan*.

Seorang antropolog melihat nilai sebagai harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat istiadat, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia.<sup>20</sup> Salah satu bentuk adat istiadat adalah adat *slametan* yang didalamnya sarat kandungan nilai. Salah satu contoh pengaplikasian teori nilai dalam adat *slametan* adalah nilai religi berupa pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam upacara *slametan memitu*.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini, penulis skemakan sebagai berikut:



<sup>19</sup> Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan; dari Teori hingga Aplikasi*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013) hal. 111.

<sup>20</sup> Rohmat Mulyana. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. (Bandung.: Alfabeta. 2011) hal. 8

Implikasi Pedagogik dalam Adat <i>Slametan</i>
--

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengutamakan deskripsi analitik pada semua fakta yang ditemui di lapangan. Penelitian kualitatif (Qualitatif research) adalah suatu penelitian yang bersifat holistik. Artinya penelitian itu bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam meneliti tempat (place), pelaku (actor) dan aktifitas (actifity).<sup>21</sup>

Pendekatan kualitatif dapat memberikan kejelasan tentang bagaimana memahami dan mempresentasikan fenomena sosial dalam sebuah penelitian.<sup>22</sup> Untuk mencapai pemahaman kemudian mempresentasikan fenomena sosial tersebut, maka pendekatan kualitatif yang digunakan adalah kualitatif interaktif sangat berguna sebagai teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiah, dalam hal ini masyarakat Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Sehingga pendekatan ini memiliki kelebihan dalam mengungkap fenomena secara mendetail sehingga memberi pencerahan.

### 2. Metode Penelitian

---

<sup>21</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: ALFABETA. 2011) hal. 207.

<sup>22</sup> Chaedar Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kalitatif)*. (Jakarta: Pustaka Jaya. 2012) hal xxiv

Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Penggunaan metode ini diarahkan pada pendeskripsian keadaan atau fenomena secara langsung dengan mengadakan penjelajahan lapangan. Sehingga kegiatan penelitian dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau gagasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat perorangan, lembaga dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sugiono (2012:8) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam hal ini, lingkungan alamiah yang akan diteliti adalah masyarakat Trusmi Kecamatan Kabupaten Cirebon.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan.<sup>24</sup>

#### **a. Observasi Partisipan**

Observasi adalah pengamatan secara langsung oleh peneliti terhadap perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2011) hal. 224

<sup>24</sup> Ibid. hal. 225

<sup>25</sup> John W Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014). Hal. 267

Pengertian ini dapat diinterpretasikan bahwa peneliti mengamati apa saja yang terjadi pada lokasi penelitian, baik dengan melakukan perekaman atau pencatatan terkait penelitiannya. Susan Stainback dalam Sugiyono (1988) mendefinisikan observasi sebagai berikut: “*in participant observation the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*” maksudnya dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati yang dikerjakan orang, mendengar yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.

Objek observasi mengacu pada pendapat Spradley dalam Sugiyono dinamakan sebagai situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktifitas). *Place* adalah tempat dimana penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini adalah masyarakat Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *Actor* adalah pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. Dalam penelitian ini adalah sesepuh, kuwu dan perangkatnya, tokoh adat, dan masyarakat Trusmi. *Activities* adalah kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini adalah implementasi adat *slametan* masyarakat Trusmi.

Peneliti mengadakan observasi mengenai implementasi adat *slametan* masyarakat Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon bertujuan untuk mendapatkan data mengenai adat *slametan* seakurat

mungkin sehingga diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh mengenai adat *slametan* tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Esterberg dalam Sugiyono (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada objek penelitian yakni sesepuh, kuwu dan perangkatnya, tokoh adat (*kaum*), dan masyarakat Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi secara langsung serta lebih detail berkenaan dengan adat *slametan* yang ada di desa Trusmi.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>26</sup> Pengumpulan dokumentasi merupakan pengumpulan data penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memperdalam informasi. Studi dokumentasi memiliki peran yang

---

<sup>26</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2011). hal. 340

sangat penting dalam penelitian kualitatif karena akan memperoleh hasil penelitian yang semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data dari sumber-sumber yang tertulis dan foto-foto kegiatan adat *slametan* masyarakat Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon yang menjadi objek penelitian ini. Tujuan pengumpulan data dengan dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan kejelasan informasi yang otentik yang tidak di dapat dari informan.

d. Triangulasi

Triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>27</sup> Menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, baik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan penggabungan berbagai sumber, diartinya untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi dalam pengumpulan data adalah data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>28</sup>

#### 4. Menentukan Sumber Data

---

<sup>27</sup> Ibid. hal. 241

<sup>28</sup> Ibid. hal 241

Dalam menentukan sumber data penulis menentukannya secara purposive, yaitu sumber data dipilih secara sengaja.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan dilapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*) kepada sesepuh, kuwu, tokoh adat dan masyarakat desa Trusmi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan buku-buku literatur yang digunakan sebagai rujukan.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitiannya adalah untuk menemukan implikasi pedagogik dalam adat slametan.

Sedangkan analisis data selama di lapangan, peneliti mengacu kepada model Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data (data

reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data (conclusion drawing):<sup>29</sup>

### 1. Reduksi Data

Langkah pertama dalam analisis data yaitu reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>30</sup> Definisi ini dapat diinterpretasikan bahwa reduksi data pada sebuah penelitian akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data pada penelitian ini adalah dengan mengolah data yang berupa dokumentasi kegiatan adat *slametan*, hasil wawancara terhadap sesupuh, tokoh adat dan masyarakat dan observasi dalam implementasi adat *slametan* akan diolah dengan dikelompokkan sesuai dengan indikator yang ditetapkan, sehingga data akan tersusun dengan klasifikasi yang tertata dan gambaran yang jelas.

### 2. Penyajian Data (Data Display)

Langkah kedua dalam menganalisis data adalah penyajian data (data display). Penyajian data merupakan proses menyusun data dalam pola hubungan dengan menggunakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (1984) disajikan

---

<sup>29</sup> Ibid. hal. 246.

<sup>30</sup> Ibid. hal. 247.

dalam teks yang bersifat naratif. “*the most frequent form of display data for qualitative research in the past has been narrative text.*”

Peneliti menampilkan seluruh data yang telah diproses melalui kegiatan reduksi data yang bersifat umum sampai data yang terfokus pada masalah penelitian. Dalam hal ini, setelah data diolah, data akan disajikan dalam bentuk menyajikan data secara keseluruhan agar mudah dibaca dan difahami dalam teks yang bersifat naratif kualitatif.

Menyajikan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui proses mengolah data yang telah disiapkan tentang implementasi adat *slametan* pada masyarakat Trusmi terlebih dahulu, sehingga akan terbentuk pola-pola yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah.

### 3. Verifikasi Data (Conclusion Drawing)

Langkah ketiga dalam menganalisis data adalah dengan memverifikasi data. Verifikasi data merupakan kegiatan membuat penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>31</sup> Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

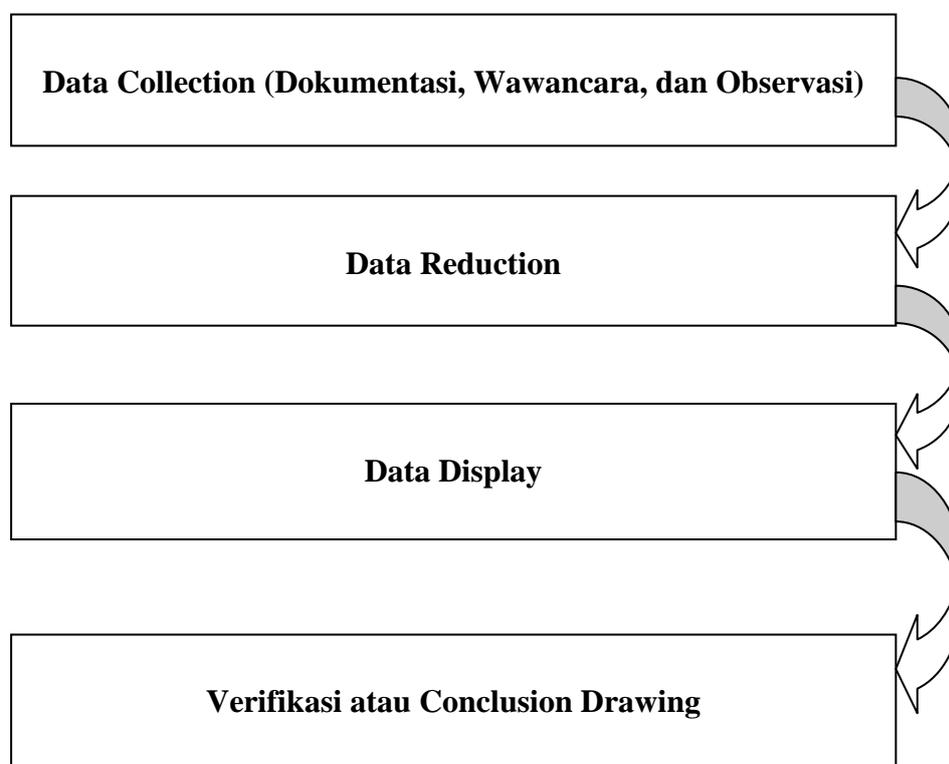
Dalam penelitian ini, peneliti membuat penarikan kesimpulan terhadap implementasi adat *slametan* masyarakat Trusmi Kecamatan Plered kabupaten Cirebon hingga ditemukan implikasi pedagogik pada adat *slametan* tersebut. Salah satu cara yang dilakukan peneliti dalam

---

<sup>31</sup> Ibid. hal. 252.

penarikan kesimpulan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (questioning). Seperti pertanyaan “pelajaran apa yang bisa diambil dari kegiatan adat *slametan* masyarakat Trusmi ini”. Pertanyaan seperti ini akan membantu peneliti dalam mengungkap esensi dari adat *slametan* itu sendiri hingga ditemukan implikasi pedagogik dari adat *slametan* tersebut.

Untuk lebih jelasnya alur teknik analisis data ini, penulis skemakan sebagai berikut:



## 6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk meningkatkan kepercayaan terhadap penelitian ini, peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan (*trustwoerthines*) data dengan

kriteria derajat; kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>32</sup>

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas menunjukkan tingkat kejelasan fenomena hasil penelitian sesuai dengan kenyataan. Untuk mendapatkan data penelitian yang kredibel, peneliti akan berpedoman pada Sugiono (2011:270) yang mengelompokkan pencapaian kredibilitas menjadi 6 teknik yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck.

b. Uji Tranferability

Uji transferability merupakan uji ketepatan penelitian. Sejauhmana hasil penelitian penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Tujuan uji transferability adalah agar pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ke tempat lain.

c. Uji Depenability

Istilah dependability dipakai untuk penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, istilah dependability sama dengan istilah reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing mulai dari menentukan focus

---

<sup>32</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2011) hal. 270

masalah sampai pada membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

d. Uji Komfirmability

Istilah komfirmability digunakan untuk penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, istilah komfirmability sama dengan istilah objektivitas penelitian. Menguji komfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Sehingga penelitian yang komfirmability adalah penelitian yang adanya proses dan hasil penelitian. Bukan penelitian yang ada hasilnya tapi tidak ada prosesnya.

## 7. Prosedur dan Tahapan penelitian

Prosedur dan tahapan penelitian terbagi ke dalam tiga tahap :

a. Survey Literatur

Survey literature dilakukan sebelum memaparkan adat *slametan* yang ada di desa Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon sebagai landasan teori.

b. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan setelah peneliti menemukan berbagai literatur yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas, dalam hal ini tentang adat *slametan* yang ada di desa Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon.

c. Analisis

Setelah dilakukan survey baik terhadap literature dan lapangan, kemudian peneliti menganalisis persoalan adat *slametan*

yang ada di desa Trusmi kecamatan Plered kabupaten Cirebon sehingga diperoleh implikasi paegagogis dalam adat *slametan* tersebut.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam enam bab yang tersusun menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat uraian kerangka dasar penelitian yang berisikan tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pemaparan tentang : konsep dasar adat *slametan*, yang meliputi : pengertian adat *slametan*, macam dan jenis adat *slametan*, teori-teori yang digunakan dalam penelitian adat *slametan*, dan adat *slametan* zaman dulu dan sekarang.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum masyarakat Trusmi, berupa profil desa dan masyarakat Trusmi Kulon dan Trusmi Wetan yang meliputi : kondisi geografis, luas wilayah, kependudukan, kependidikan, mata pencaharian , kondisi keagamaan, dan kondisi pemerintahan.

Bab keempat berisi tentang deskripsi dari implementasi adat *slametan* pada masyakat Trusmi yang meliputi : adat *slametan ngupati, mitui, ngelolosi, puputan, kekahan, bebersih, mudun lema, sunatan, pengantenan,*

*pepaten nelung dina, mitung dina, matang puluh, nyatus, mendak pisan, mendak pindo, dan mendak telu.*

Bab kelima berisi analisis penulis terhadap temuan penelitian tentang implikasi pedagogik dalam adat *slametan*, yang meliputi : analisis teori-teori (kebudayaan, semiotika, sosialisasi, struktural-fungsional dan nilai) terhadap implementasi adat *slametan*, dan hasil analisis teori tentang implikasi pedagogik dalam adat *slametan*.

Bab keenam bagian ini adalah bagian terakhir atau penutup. Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran.